

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran sebuah tarian dalam kehidupan berbudaya yang membudaya adalah menjadi salah satu budaya suatu kelompok, dan memiliki peranan yang sangat vital dalam perkembangan suatu kebudayaan kelompok tersebut. Seni tari tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari tatanan kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni tari hidup mengikuti berbagai fungsinya dalam kehidupan manusia yang selalu berkembang dari zaman-kejaman, seperti halnya sains dan teknologi.

Kota Palembang cukup luas dan kaya akan kesenian daerahnya, dan mempunyai beragam bentuk tarian, baik tarian adat yang berkaitan dengan kepercayaan lama (sebagai penolak balak dan pemujaan), sendratari, maupun tari kreasi sebagai hiburan. Masing-masing tarian tersebut mempunyai nilai keunikan dan mempunyai daya tarik tersendiri. Salah satu di antaranya adalah tari Lilin Siwa yang ada di kota Palembang.

Berdasarkan sejarahnya, tari Lilin Siwa di kota Palembang; bersumber dari cerita lisan yang turun-temurun berdasarkan pengalaman orang tua (leluhur) sebelumnya. Tari Lilin Siwa belum pernah diteliti, dicatat maupun dibukukan. Diperkirakan oleh peneliti pada 1943, tari Lilin Siwa baru dipopulerkan kembali oleh salah satu keluarga Residen Palembang yaitu Sukainah A. Rozak.

Pada 2003, baru pertamakalinya tari Lilin Siwa diteliti oleh Peneliti untuk kebutuhan tugas akhir strata satu di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung

dengan judul Makna Simbolis Tari Lilin Siwa di Kota Palembang. Pada penelitian terdahulu peneliti mengungkap makna simbol tari Lilin Siwa yang berkaitan dengan gerak, pola lantai serta properti. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti lebih memfokuskan pada Makna Simbol Kostum Tari Lilin Siwa yang pada akhir penelitian ini, peneliti menyimpulkan dari kedua data penelitian yang peneliti ungkap bahwa terdapat “keterkaitan makna” antar aspek di atas.

Keunikan tari Lilin Siwa terlihat pada permainan properti yang digunakan oleh para penari yaitu properti piring dan lilin. Lilin yang menyala di piring diletakkan di kepala, kedua telapak tangan, di jari tangan, lengan bagian atas dan di kepala penari yang menari di atas piring. Dalam menarikan tari Lilin Siwa para penari memerlukan konsentrasi tinggi, keseimbangan tubuh dan ketenangan jiwa.

Geraknya lebih banyak menggunakan gerakan tangan yang selalu menggunakan properti piring dan lilin. Gerakan yang lemah gemulai hingga membuat peneliti mengidentikkan aliran sungai Musi dan hal ini melambangkan kelembutan para gadis Palembang. Tari Lilin Siwa ini ditarikan oleh wanita remaja berusia kurang lebih 15 tahun dengan jumlah penarinya minimal tiga orang.

Sebuah tarian sangat erat kaitannya dengan musik pengiring tari, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Musik tari Lilin Siwa hampir mirip dengan musik *Tiga Serangkai* dengan *Lagu Nasep* (musik khas Palembang). Alat musik yang mendukung tari ini yaitu: *Accordeon*, *Biola*, *Saxophone*, *Gong*, *Gitar*, *Kenong*, *Bonang*, *Tok-Tok* dan *Gendang*.

Busana yang dipergunakan adalah *Pakaian Gede* atau *Hiasan Gede*. *Hiasan Gede* dipakai oleh penari inti, sedangkan penari yang lainnya menggunakan *Hiasan Dodot* atau *Selendang Mantri*. Makna kostumnya lebih menekankan kepada kejayaan zaman Hindhu Budha pada zaman kerajaan Sriwijaya yang kuat dipengaruhi kebudayaan Cina, terutama pada hiasan kepala, dada, dan tangan.

Keberadaan tari Lilin Siwa saat ini berkembang lebih pesat dengan adanya sanggar-sanggar yang tetap menghidupkannya, seperti sanggar Cempako, sanggar Limar, Komunitas Akar Sriwijaya, sanggar Pikko, sanggar Edis, dan sanggar-sanggar lainnya yang ada di kota Palembang. Tari Lilin Siwa saat ini memberikan pesona berupa sensasi pertunjukan yang menarik, tari ini biasanya dipentaskan pada malam hari pada ruang yang tertutup.

Alasan peneliti memilih topik ini adalah sebagai salah satu upaya dalam proses pewarisan (*enkulturasi*). Peneliti ingin “menjembatani pola pikir masyarakat lama menuju pola pikir masyarakat saat ini” dalam proses berpikir kreatif melalui simbol dan makna desain yang terdapat pada kostum tarian Lilin Siwa. Jika dipahami nantinya akan memunculkan tafsir baru lainnya yakni; mewujudkan revitalisasi sebagai hasil kreativitas berpikir tanpa kehilangan makna aslinya (re-kreasi).

Setelah peneliti mengkaji lebih jauh tentang keberadaan tari Lilin Siwa di kota Palembang, maka penelitian ini dirasakan perlu untuk dilakukan dengan mengambil judul: **”Makna dan Simbol Kostum Tari Lilin Siwa di Kota Palembang”**.

B. Perumusan Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merubah tatanan cara berpikir masyarakatnya. Kreatif dalam menjalani hidup dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar adalah sebagai salah satu proses “didik”, yang berpengaruh besar terhadap kelangsungan budaya dan peradaban yang akan datang.

Perjalanan peradaban yang berubah, akan menuntut perbaikan nilai-nilai dalam pembelajaran menuju aktivitas pembelajaran yang “lebih baik”. Proses pembelajaran yang baik tentang budaya akan menghasilkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Menciptakan formula yang interaktif yang komunikatif di dalam lingkungan pembelajaran masyarakat tentang budaya akan menghasilkan sikap apresiasif terhadap aktivitas yang berbudaya pada lingkungan masyarakat.

Wajib dan kiranya menjadi hak mutlak bagi masyarakat (siswa) mendapatkannya. Sekolah sebagai wadahnya pendidikan kiranya harus mampu menyediakan guru-guru yang mempunyai “fasilitas”. Fasilitas berupa konsep-konsep dalam mengolah kemampuan berpikir secara jelas (mendetil) dan imajinatif; mencermati objek (karya seni), mengolah objek; mencari ide alternatif imajinasi dari ide-ide konvensional, merumuskan ide-ide inovatif (berupa pemahaman baru).

Berpikir kritis melalui simbol dan makna desain kostum (busana) dalam tarian Lilin Siwa secara sistematis, dan mengolah masalah secara terorganisir adalah salah satu upaya peneliti menjawab persoalan di atas. Dengan pemahaman

dan pembelajaran tanpa henti, peneliti berharap segala persoalan di atas terpecahkan.

Melalui penelitian kali ini, peneliti meyakini mampu memfasilitasi cara berpikir pluralistik. Bahwa cara ini akan membuahkan hasil pada tingkat perubahan sikap dan tata laku masyarakat Palembang. Proses berpikir kritis adalah proses pendewasaan intelektual personal. Melalui upaya pengajaran, proses, metode, perbuatan mendidik melalui apresiasi seni. Hal ini adalah sebagai salah satu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bermakna dengan mengolah *emotional intellegency* pada tataran pola pikir personal menjadi aktif untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dengan cara peneliti mengungkap kembali makna dan simbol desain kostum (busana) tari Lilin Siwa, dengan memperkenalkan kembali nilai-nilai makna tradisi lokal (pola pikir lama) menuju pola pikir kehidupan modern adalah sebagai salah satu upaya berpikir bijak atas pesan-pesan bijak (dalam karya seni) untuk kelangsungan kehidupan yang lebih baik.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada “makna desain kostum” tari Lilin Siwa di Kota Palembang. Sebagai masyarakat yang berbudaya, perlu sekali untuk mempertahankan dan memelihara warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun ini. Karena kebudayaan adalah merupakan cerminan kita atau jati diri kita. Peneliti

berkewajiban untuk mengetahui, menggali, melestarikan, dan memperkenalkan budaya daerah terutama kesenian tari, khususnya kostum dan tarinya yakni Lilin Siwa dari Kota Palembang. Peneliti beranggapan bahwa ini, patut diketahui khalayak ramai dari berbagai aspek kehidupan lainnya atas keberadaan tari Lilin Siwa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menjawab semua permasalahan yang dimaksudkan di atas, maka peneliti rumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian di antaranya adalah:

1. Bagaimana desain kostum tari Lilin Siwa di kota Palembang?
2. Bagaimanakah makna simbolik dan estetik yang terkandung dalam desain kostum tari Lilin Siwa di kota Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan keinginan peneliti untuk mengkaji makna simbolik dan estetik yang terkandung dalam desain kostum tari Lilin Siwa, maka tujuan dari rencana penelitian ini akan difokuskan pada proses mendeskripsikan tari Lilin Siwa.

Sehingga tercipta analisis yang bersifat evaluatif pada makna simbolik dan estetik yang terkandung dalam desain kostum tari Lilin Siwa di kota Palembang. Melalui permaknaan terhadap desain kostum tari Lilin Siwa sebagai proses enkulturasi, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan memaknai nilai simbolik dan estetik yang terdapat pada desain kostum tari Lilin Siwa yang terkait nilai makna secara filosofi

sebagai karakteristik sifat dan kekhasan atau nilai unik masyarakat Palembang.

2. Memperkaya keilmuan dan literatur akademik yang berhubungan dengan seni tari di Indonesia khususnya Sumatera Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian:

1. Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi sebuah data tertulis tentang tari Lilin Siwa yang ada di kota Palembang, dikarenakan dari 2003 setelah peneliti meneliti sampai saat ini belum ada yang menelitinya kembali.
2. Menambah khasanah pengetahuan serta wawasan tentang tari Lilin Siwa secara luas.

F. Asumsi Penelitian

Kostum tari Lilin Siwa memiliki banyak kelengkapan, yang diduga di dalamnya terdapat unsur-unsur yang merupakan hasil peleburan dari berbagai bentuk kebudayaan, yang ada pada masa terbentuknya tarian ini. Makna dan simbol yang ada di dalam desain kostum menyiratkan filosofi hidup, perilaku manusia dan hubungan dengan Tuhan-Nya dalam bentuk tingkatan keimanan dan tingkatan nafsu manusia.

Perubahan yang terjadi dalam unsur visual kostum merupakan ekspresi sikap seniman dan penari Lilin Siwa terhadap perkembangan zaman serta respon

dari sikap masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur tersebut pada umumnya masih mengacu pada bentuk kostum yang sudah ada dan digunakan pada masa perkembangan kesenian ini.

G. Kerangka Teoretik

Konsep seni tari tradisi Indonesia, pada hakekatnya bersumber pada tradisi etnik pra-modern Indonesia. Biasanya tradisi berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan religius dan spiritualitas. Sehingga terasa magis saat merepresentasikan simbol-simbol tradisi tersebut.

Dalam kegiatan membaca makna yang ada di dalamnya, maka harus dipahami pula struktur budaya, sistem, nilai dan konsep yang ada.

Karena benda seni adalah produk sebuah budaya yang menjadi sistem nilai suatu masyarakat, maka pemaknaan dan estetikanya harus berdasarkan konsep budaya masyarakat tersebut. Dan, konsep budaya masyarakat mitis itu dasarnya adalah agama aslinya. Dengan mengetahui sistem kepercayaannya, terbukalah sistem pemaknaan dari semua hasil budayanya, termasuk keseniannya (Sumardjo, 2000: 325).

Desain kostum tarian tradisi Indonesia biasanya, hanya bermotif sangat sederhana (stilistik flora-fauna), namun terdapat kandungan filosofi sangat kompleks. Desain kostum hanya berpijak pada lingkungan budaya dimana desain tersebut diciptakan. Untuk menafsirkan desain tersebut kita harus mampu melalui perspektif dasar simbolnya.

Tahap awalnya desain kostum tradisi, hanya menggunakan lambang-lambang khusus yang diberikan makna (secara tradisi). Hal ini berfungsi sebagai alat penyampaian antar sesama (dunia manusia) dan penyampaian kepada kehidupan yang paling tinggi (dewa) yang bersifat religi magis dan kosmis.

Unsur desain kostum tari Lilin Siwa tampak jelas mengambil motif-motif dari binatang, tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut juga nampak pada bagian-bagian desain pada kostum dan asosoris Tari Lilin Siwa seperti *Sundur, Cempako, Suri, Paksongkong, Gande, Cucuk Gelung, Gelung Malang, Gelang Kano, Gelang Sempuru, Gelang Gepeng, Sumping, Anting-Anting, Tebeng Wol, Kembang Ure, Teratai, Kacak Bahu, Kalung Mungga, Selampang, Pending, Selendang, Dodot,* dan *Kain Songket*. Desain kostum bermuatan simbol untuk tarian Lilin Siwa itu sendiri yang erat kaitannya dengan nilai-nilai ritus pemujaan kepada Dewa Syiwa sebagai pusat harmoni.

Simbol sendiri berasal dari kata *Symbol* (Inggris), Latin *Symbolium*, dari Yunani *Symbolon* dari *symbollo* dengan makna menarik kesimpulan, keberartian, memberi kesan. Dalam sejarah pemikiran, istilah ini mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazim istilah ini dipakai dalam arti abstrak. (Zoest, 1992: 8-9).

Masyarakat saat ini, menggambarkan kejadian sesuatu atau cerita imajinatif melalui tulisan di kertas dan di gambar (komik). Kedua kejadian tersebut sama-sama bercerita. Secara tidak langsung desain kostum tari Lilin Siwa jika di baca saat ini juga maka "dia" menceritakan kepada kita semua tentang berita kontekstual Dewa Syiwa. Pengkomunikasian antara karya seni dan penikmat karya seni harus terjadi sistem interaksi yang baik agar komunikasi pesan dalam karya seni tersampaikan.

Bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, sesuatu yang memberikan pesan. Terlihat bahwa memahami mitos sebagai perlambangan suatu bentuk (Bartes dalam Zaimar, 1991: 22). Lebih jauh lagi, bahwa mitos merupakan himpunan berbagai gagasan makna-makna transendental ke dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, manusia memiliki kapasitas untuk menjangkau visi yang jauh ke masa depan dan menjadikan manusia mampu

mewujudkan tindakan bersama untuk mencapai cita-cita masa depan. (Sorel, 1986: 274-275).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan di atas tari Lilin Siwa dapat dipandang sebagai lambang. Jika ditarik kesimpulan pada pola gerak, properti, pola lantai, serta kostum yang digunakan mengandung arti simbol-simbol/kesan-kesan tertentu atau menyimpan nilai-nilai masa lalu yang transenden. Berdasarkan fenomena masyarakat Hindhuisme, bahwa kostum, pola gerak, properti, serta pola lantai pada tarian Lilin Siwa adalah representasi dari Dewa Syiwa sebagai Dewa Kesuburan, Kematian dan Perusak. Dalam agama Hindhu. Dewa Syiwa dikenal sebagai Dewa tertinggi dan oleh karena itu Dewa Syiwa selalu dipuja oleh umat Hindhu agar terlepas dari semua angkara murkanya.

Penemuan Arca Syiwa Mahadewa, berbahan dasar perunggu. Arca ini ditemukan di Palembang, saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Pahatannya menunjukkan gaya seni Jawa Tengah, abad ke 8-9 M. Arca ini masih lengkap, memiliki empat tangan, kedua tangan belakang memegang sebuah *tasbih*, dan *camara*, sedangkan tangan kanan depan dalam sikap *varataka mudra*, tangan kiri depan memegang sebuah *kendi*. Arca memakai upawita ular, gelang bahu, gelang tangan, sebuah kalung dan hiasan telinga. Pada mahkotanya terdapat *tengkorak* dan *bulan sabit* (di sisi kiri) dan kainnya berhias lipatan-lipatan halus. Sehelai kulit harimau menutupinya hingga ke atas pinggangnya. (Soeroso, et. al, 1994: 28).

Simbol-simbol dapat digambarkan secara nyata dan hanya terjadi pada realitas transenden yang meyakini nilai-nilai keagamaan tersebut. Sedangkan secara logis dalam kehidupan keseharian saat ini, simbol-simbol adalah gambar-gambar kosong tanpa makna atau dianggap biasa.

Penyimbolan terjadi ketika manusia bersentuhan dengan pengalaman metafisik yang tidak bisa digambarkan dengan bahasa sehari-hari. Walaupun digambarkan lewat kata-kata akan menimbulkan distorsi pemahaman mengenai pengetahuan tersebut, atau bahkan kehilangan makna. Untuk itu dibutuhkan bahasa isyarat atau bahasa tubuh sebab tidak semua pengalaman manusia yang manusiawi dan dapat dikomunikasikan

dengan kejernihan rasional dan efisiensi praktis. (Zoest dan Sudjiman, 1998: 2).

Tari Lilin Siwa menjadi warisan budaya, diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Sebagai masyarakat yang berbudaya, tentunya akan sangat *apresiasi* serta mempertahankan dan memelihara tarian dan seluruh perangkatnya. Saat ini masyarakat Sumatera Selatan dibimbing untuk mengetahui tarian Lilin Siwa dan seluruh perangkatnya. Agar pemahaman tentang simbol yang nampak adalah bukan simbol yang kosong yang benar-benar kosong.

H. Metodologi Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka tiba saatnya peneliti mengungkap semua masalah dalam penelitian ini. Peneliti dalam mengungkapkan permasalahan terkait dengan penelitian ini, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dinilai peneliti sebagai suatu cara untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Pisau analisis yang digunakan peneliti untuk mendekati objek penelitian dengan menggunakan teori-teori interdisiplin. Sehingga analisis yang dihasilkan dalam proses penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengkombinasi berbagai metode. Proses ini dilakukan oleh peneliti untuk menyatukan berbagai ide-ide ilmiah dalam pengumpulan dan analisis data.

Peneliti menggabungkan berbagai tipe aspek-aspek paradigma kualitatif dan beberapa tahap metodologinya dalam desain penelitian ini, untuk dimunculkan dalam tahap pendahuluan, perumusan masalah, tinjauan pustaka, pernyataan

maksud, dan lain-lain. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari peneliti dalam proses penalaran terhadap objek.

Pendekatan kualitatif lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Pendekatan kualitatif berfokus pada verifikasi data dalam proses membentuk sebuah teori dan definisi a priori atas konsep dasar (hipotesis) berdasarkan pada data seutuhnya di lapangan. Pendekatan ini ditempuh dengan strategi analisis komparatif secara berulang-ulang untuk menemukan konsep dan hipotesis (Alwasilah, 2009:44).

I. Jadwal Penelitian

Materi	Waktu (Bulan)						Keterangan
	I	II	III	IV	V	VI	
Observasi	X	X	X	X			Observasi dilaksanakan selama empat bulan. Meliputi kegiatan pengamatan langsung di lapangan, pendokumentasian setiap komponen yang mendukung.
Wawancara	X	X	X	X	X		Wawancara dilaksanakan dalam rentang waktu lima bulan untuk menambahkan setiap kekurangan data setelah dianalisis.
Studi dokumentasi			X	X	X		Studi dokumentasi dilaksanakan pada bulan ketiga sampai bulan kelima.
Penyusunan data hasil					X	X	Penyusunan data dilaksanakan pada bulan kelima dan keenam

analisis							setelah hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dapat dibuat kesimpulannya.
Penyusunan laporan						X	Penyusunan laporan tahap akhir dilaksanakan setelah analisis terhadap hasil penelitian selesai dan mendapatkan kesimpulan.

